

Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Banjarmasin dalam Mengimplementasikan Program *Zero Waste to Landfill*

Muhammad Rhophida Ardiani, Sanusi, Decky C. Kananto Lihu
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Indonesia
Email: obie.7783@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dalam mengimplementasikan program Zero Waste to Landfill (ZWTL), sebagai respons terhadap permasalahan pengelolaan sampah yang semakin kompleks. Kota Banjarmasin memproduksi sampah sebesar ± 650 ton per hari, dengan sebagian besar berupa sampah organik. Program ZWTL merupakan upaya untuk mengurangi sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dengan mengutamakan pengelolaan sampah dari sumber melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pejabat Dinas Lingkungan Hidup (DLH), kader lingkungan, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan program ZWTL. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mencakup komunikasi edukatif, persuasif, dan partisipatif. Komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, forum warga, pelatihan kader, dan penyuluhan langsung. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan armada pengangkut, fasilitas pengelolaan sampah yang belum merata, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat dianalisis menggunakan Transtheoretical Model (TTM), yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat berada pada tahap kontemplasi hingga tindakan. Program ZWTL memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran masyarakat, namun memerlukan penguatan strategi komunikasi berbasis lokal.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Zero Waste to Landfill, Pemerintah Kota Banjarmasin, Sampah, Transtheoretical Model.

Abstract

This study aims to analyze the communication strategies employed by the Banjarmasin City Government in implementing the Zero Waste to Landfill (ZWTL) program as a response to the increasingly complex problem of waste management. Banjarmasin City produces approximately 650 tons of waste per day, the majority of which consists of organic waste. The ZWTL program is an effort to reduce the amount of waste sent to the Final Disposal Site (TPA) by prioritizing waste management at the source through the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). This research uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants included officials from the Environmental Agency (DLH), environmental cadres, community leaders, and residents involved in the ZWTL program. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and validated through source and technique triangulation. The findings show that the communication strategies implemented include educational, persuasive, and participatory communication. These strategies are carried out through various channels, including social media, community forums, cadre training, and direct outreach. Barriers identified include limited transportation fleets, uneven distribution of waste processing facilities, and low public awareness and participation. Community behavior change was analyzed using the Transtheoretical Model (TTM), revealing that while some residents have reached the action stage, others remain in earlier stages. The ZWTL program has had a positive impact on raising environmental awareness, though it still requires strengthened, culturally adaptive communication strategies.

Keywords: *Communication Strategy, Zero Waste to Landfill, Banjarmasin City Government, Waste, Transtheoretical Model.*

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan dan dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai”, mengalami tekanan lingkungan signifikan akibat populasi sekitar 680.000 jiwa (*mid-2024*) dan produksi sampah harian mencapai 600–650 ton, lebih dari 50 % merupakan sampah organik rumah tangga. Pengolahan sampah di kota ini sangat menantang. TPA Basirih sempat menerapkan sistem *open dumping*, lalu ditutup pada awal Februari 2025, memicu status darurat sampah. Pada periode tersebut, hanya 41 ton diolah di 17 unit TPST 3R lokal, sedangkan sisanya sekitar 100 ton/pengangkutan sehari dibuang ke TPA regional Banjarbakula.

Pelayanan pengangkutan sampah menghadapi keterbatasan kapasitas armada. Berdasarkan data studi pengangkutan, DLH Banjarmasin memiliki sekitar 70 armada (27 armroll, 33 dump truck, 10 compactor) yang melayani seluruh wilayah dari pagi hingga malam. Situasi sering diperparah saat lonjakan pascalebaban atau banjir, misalnya saat Idul Fitri dan banjir awal 2025, ketika DLH mengerahkan dua alat berat ditambah puluhan armada tambahan melalui sewa, namun tetap mengalami backlog dan penumpukan sampah di TPS.

Sejak status darurat sampah 2025, DLH mendirikan 69 titik pemilahan komunitas, menggunakan pendekatan surung sintak (gerobak keliling berjadwal) untuk menutup TPS liar dan memperkuat sistem pengelolaan kolektif warga.

Program Zero Waste to Landfill (ZWTL) hadir sebagai solusi strategis jangka panjang. ZWTL mendorong pengurangan volume sampah melalui 3R—Reduce, Reuse, Recycle—dan pengolahan organik mandiri (kompos atau maggot) di samping sosialisasi intensif dan edukasi publik. Selain potensi pelestarian lingkungan, ZWTL juga menjawab kebutuhan darurat pengelolaan sampah di kota ini.

Permasalahan pengelolaan sampah di perkotaan telah menjadi isu global yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Menurut (Kaza et al., 2018a), produksi sampah global diproyeksikan meningkat dari 2,01 miliar ton pada 2016 menjadi 3,40 miliar ton pada 2050, dengan kota-kota di negara berkembang menjadi kontributor utama. Dalam konteks Indonesia, tantangan serupa dihadapi berbagai kota besar, termasuk Banjarmasin yang mengalami pertumbuhan populasi dan urbanisasi signifikan. (Ahmed et al., 2022) menekankan bahwa implementasi program Zero Waste memerlukan transformasi paradigma dari pendekatan linear “ambil-pakai-buang” menuju ekonomi sirkular yang mengoptimalkan nilai material melalui hierarki pengelolaan sampah. Konsep ini tidak hanya mengurangi beban lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru melalui recovery material dan energi dari aliran sampah.

Komunikasi lingkungan memainkan peran krusial dalam keberhasilan

program pengelolaan sampah berkelanjutan. (Pezzullo & Cox, 2017) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai proses simbolik yang memungkinkan masyarakat memahami, berdebat, dan memecahkan masalah lingkungan melalui berbagai saluran komunikasi. Dalam konteks program ZWTL, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai katalis perubahan perilaku sosial. Penelitian (Mathew et al., 2025) di kota-kota Asia menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terintegrasi dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah hingga 65%. Hal ini mengindikasikan pentingnya desain komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan memotivasi tindakan konkret.

Implementasi program Zero Waste di berbagai negara menunjukkan variasi pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Studi komparatif yang dilakukan oleh (Jane, 2025) terhadap program serupa di San Francisco, Ljubljana, dan Kamikatsu menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada strategi komunikasi yang mengintegrasikan aspek budaya lokal, struktur sosial, dan karakteristik demografis masyarakat. Di Indonesia, penelitian (Adawiah et al., 2024) terhadap program pengelolaan sampah di Surabaya mengidentifikasi bahwa pendekatan komunikasi berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh agama dan adat lokal terbukti lebih efektif dibandingkan kampanye top-down konvensional. Temuan ini relevan dengan konteks Banjarmasin yang memiliki struktur sosial berbasis komunitas dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Tantangan komunikasi dalam program lingkungan di Indonesia juga berkaitan dengan literasi lingkungan masyarakat yang masih beragam. Hasil survei nasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) menunjukkan bahwa hanya 42% masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep ekonomi sirkular dan pengelolaan sampah berkelanjutan. Kondisi ini memerlukan strategi komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kapasitas dan literasi lingkungan masyarakat. Dalam konteks Kota Banjarmasin, heterogenitas sosial-ekonomi dan pendidikan masyarakat menambah kompleksitas dalam merancang pesan komunikasi yang dapat dipahami dan diterima oleh seluruh segmen masyarakat.

Aspek teknologi komunikasi juga menjadi faktor determinan dalam implementasi program ZWTL kontemporer. Era digital telah membuka peluang baru dalam penyebaran informasi dan engagement masyarakat melalui platform media sosial, aplikasi mobile, dan sistem informasi terintegrasi. Penelitian terbaru oleh (Radwan & Khan, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam program pengelolaan sampah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi hingga 40% dan mempercepat adopsi perilaku pro-lingkungan. Namun, divisi digital di Indonesia, termasuk di Kota Banjarmasin, masih menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan pemerataan akses informasi. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Kalimantan Selatan mencapai 71,3%, namun dengan variasi signifikan antara

area urban dan pinggiran kota, yang dapat mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi digital dalam program ZWTL.

Evaluasi dampak komunikasi dalam program lingkungan memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya mengukur perubahan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku masyarakat. Framework evaluasi yang dikembangkan oleh Environmental Communication Research Institute (2024) menekankan pentingnya indikator kuantitatif dan kualitatif dalam mengukur efektivitas komunikasi lingkungan. Indikator tersebut mencakup tingkat awareness, comprehension, attitude change, behavioral intention, dan actual behavior change. Dalam konteks program ZWTL Banjarmasin, belum tersedia sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif untuk mengukur dampak strategi komunikasi terhadap perubahan perilaku masyarakat, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi gap tersebut dan memberikan rekomendasi perbaikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya komunikasi dalam keberhasilan program pengelolaan sampah, namun belum banyak yang secara khusus mengevaluasi strategi komunikasi pemerintah daerah dalam konteks krisis seperti yang terjadi di Kota Banjarmasin. Misalnya, penelitian Mathew et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program zero waste hingga 65%, tetapi tidak mengelaborasi tantangan distribusi pesan di wilayah dengan tingkat literasi dan infrastruktur komunikasi yang beragam. Sementara itu, Jane (2025) dalam studi komparatif terhadap strategi zero waste di San Francisco, Ljubljana, dan Kamikatsu menekankan pentingnya integrasi nilai budaya dan sosial lokal, namun belum menyinggung kompleksitas implementasi komunikasi di wilayah dengan dinamika sosial seperti Banjarmasin.

Dengan mengacu pada teori komunikasi lingkungan (Pezzullo & Cox, 2017) dan literatur tentang ekonomi sirkular (Ahmed et al., 2022), penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi perbaikan komunikasi berbasis data dan kontekstual. Manfaat penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusi akademik dalam mengembangkan kerangka evaluasi komunikasi lingkungan di Indonesia, tetapi juga sebagai masukan strategis bagi pembuat kebijakan daerah dalam mengatasi tantangan darurat sampah secara lebih berkelanjutan dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin, khususnya Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dalam implementasi program *Zero Waste to Landfill* (ZWTL). Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menggambarkan proses komunikasi secara alami, berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan epistemologis dan metodologis yang relevan dengan karakteristik fenomena yang diteliti. Program Zero Waste to Landfill sebagai inovasi dalam pengelolaan sampah memerlukan proses adopsi yang melibatkan konstruksi makna oleh masyarakat terhadap praktik pengelolaan sampah berkelanjutan. Pemahaman terhadap proses konstruksi makna ini hanya dapat diperoleh melalui eksplorasi mendalam terhadap perspektif dan pengalaman subjektif para informan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan fokus wilayah pada Dinas Lingkungan Hidup, beberapa kelurahan aktif dalam program ZWTL, serta komunitas masyarakat dan bank sampah yang terlibat langsung dalam implementasi program. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama bulan April–Juni 2025.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus instrumental (instrumental case study) sebagaimana dikategorikan oleh (Stake, 2005). Desain ini dipilih karena kasus implementasi program Zero Waste to Landfill di Kota Banjarmasin berfungsi sebagai instrumen untuk memahami fenomena yang lebih luas tentang strategi komunikasi pemerintah dalam program lingkungan perkotaan. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada tiga kriteria utama yang dikemukakan oleh (Yin, 2017). Pertama, penelitian ini mengajukan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" yang merupakan karakteristik utama studi kasus. Kedua, peneliti memiliki sedikit atau tidak ada kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, yaitu proses komunikasi yang berlangsung secara alami. Ketiga, fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer yang masih berlangsung dalam konteks kehidupan nyata.

Subjek dan Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki informasi relevan dan mendalam terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini kriteria informan dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Pejabat DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Banjarmasin 2 orang – Kepala Seksi Persampahan, Humas Lingkungan.
2. Kader Lingkungan 3 orang – diambil dari tiga kelurahan berbeda.
3. Tokoh masyarakat 2 orang – Ketua RT/RW dan tokoh agama lokal.
4. Warga (responden pendukung) 4-5 orang – Terlibat dalam kegiatan ZWTL.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi konseptual dalam penelitian ini mencakup seluruh aktor yang terlibat dalam implementasi dan penerimaan program Zero Waste to Landfill di Kota Banjarmasin. Populasi ini meliputi: (1) seluruh pegawai DLH yang terlibat dalam program ZWTL; (2) seluruh kader lingkungan yang aktif dalam program;

- (3) tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap adopsi program; dan
(4) warga yang telah terpapar atau berpartisipasi dalam program.

Sampling strategy yang digunakan adalah combination sampling yang menggabungkan purposive sampling dan snowball sampling. Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan prinsip theoretical saturation sebagaimana dikemukakan oleh (Glaser & Strauss, 2017), yaitu titik dimana data baru tidak lagi memberikan insight tambahan yang signifikan. Namun, untuk keperluan perencanaan, ditetapkan minimal 11-12 informan dengan komposisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan kemungkinan penambahan jika diperlukan untuk mencapai saturasi data.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument), namun penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk meningkatkan sistematisitas pengumpulan data. (Tisdell et al., 2025) menegaskan bahwa meskipun peneliti merupakan instrumen utama, penggunaan protokol dan pedoman terstruktur dapat meningkatkan kredibilitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (Interview Guide), observasi dan lembar analisis dokumen. Metode teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Wawancara, observasi partisipatif dan Studi dokumentasi.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis tematik atau model Miles & Huberman yaitu suatu pendekatan analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu triangulasi sumber, membandingkan data dari DLH, kader, dan warga dan triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan juga diuji melalui member check (konfirmasi hasil wawancara kepada informan) dan peer debriefing (diskusi dengan rekan peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Program Zero Waste to Landfill

Implementasi strategi komunikasi multi-saluran yang diterapkan Pemerintah Kota Banjarmasin sejalan dengan temuan penelitian (Yuliasih et al., 2023) yang menekankan pentingnya diversifikasi saluran komunikasi dalam program lingkungan perkotaan. Pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan sosialisasi langsung, media sosial, dan pemberdayaan kader lingkungan menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap kompleksitas komunikasi massa dalam konteks perubahan perilaku lingkungan. Strategi komunikasi interpersonal melalui pelatihan teknis pengomposan dan

pengelolaan maggot mencerminkan adopsi teori komunikasi dua tahap yang menempatkan opinion leader sebagai mediator informasi. Pemanfaatan berbagai platform digital seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp Group menunjukkan adaptasi terhadap transformasi digital dalam komunikasi publik. Narasi yang mengaitkan partisipasi pengelolaan sampah dengan nilai cinta lingkungan dan ketaatan sosial menunjukkan strategi pembiasaan pesan yang kontekstual. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa efektivitas komunikasi lingkungan tidak hanya bergantung pada informasi teknis, tetapi juga pada resonansi nilai dengan identitas sosial masyarakat.

Penelitian (Hayati et al., 2024) memperkuat temuan bahwa strategi komunikasi terintegrasi dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan tingkat adopsi program pengelolaan sampah secara signifikan. Implementasi komunikasi berbasis komunitas melalui kader lingkungan dan bank sampah menunjukkan penerapan model komunikasi horizontal yang lebih demokratis dibandingkan pendekatan top-down konvensional. Konsistensi pesan antara berbagai saluran komunikasi menjadi kunci dalam membangun kredibilitas dan menghindari disonansi kognitif dalam proses penerimaan informasi. Strategi komunikasi yang melibatkan tokoh agama dan perangkat RT/RW sebagai endorser program menunjukkan pemahaman terhadap struktur sosial masyarakat Banjarmasin yang masih menghormati otoritas tradisional. Pendekatan komunikasi edukatif yang dikombinasikan dengan elemen persuasif mencerminkan aplikasi model elaboration likelihood yang mempertimbangkan motivasi dan kemampuan audiens dalam memproses informasi. Keberhasilan strategi ini dalam menciptakan kesadaran awal menunjukkan pentingnya tahap komunikasi pre-adoption dalam siklus difusi inovasi lingkungan.

Temuan (Nofri, 2012) tentang pentingnya adaptasi budaya lokal dalam strategi komunikasi program lingkungan sangat relevan dengan konteks Banjarmasin. Strategi komunikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal menunjukkan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Melayu-Banjar yang religius dan komunal. Pemanfaatan momentum keagamaan seperti haul Guru Zuhdi untuk kampanye lingkungan mencerminkan strategi komunikasi kontekstual yang memanfaatkan agenda setting alami dalam masyarakat. Pendekatan komunikasi yang memprioritaskan dialog dan partisipasi menunjukkan evolusi dari paradigma komunikasi linear menuju komunikasi sirkuler yang lebih responsif terhadap feedback masyarakat. Integrasi antara komunikasi formal melalui instruksi pemerintah dengan komunikasi informal melalui jejaring sosial menciptakan ekosistem komunikasi yang komprehensif. Strategi ini menunjukkan pemahaman bahwa perubahan perilaku lingkungan memerlukan multiple exposure melalui berbagai saluran dan konteks komunikasi yang berbeda.

Penelitian (Liehu et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam program pengelolaan sampah dapat meningkatkan efektivitas

komunikasi hingga empat puluh persen. Implementasi platform digital dalam strategi komunikasi Banjarmasin menunjukkan adaptasi terhadap tren komunikasi kontemporer yang semakin didominasi oleh media sosial dan aplikasi mobile. Namun demikian, tantangan digital divide yang masih terjadi di Kalimantan Selatan memerlukan strategi hibrid yang mengombinasikan komunikasi digital dengan pendekatan konvensional. Personalisasi konten komunikasi melalui berbagai platform menunjukkan pemahaman terhadap segmentasi audiens dan preferensi media yang berbeda antar generasi. Strategi komunikasi visual melalui poster, spanduk, dan konten media sosial mencerminkan aplikasi teori komunikasi visual dalam meningkatkan daya serap dan retensi informasi. Pengembangan konten edukatif yang interaktif dan engaging menunjukkan evolusi dari komunikasi informatif menuju komunikasi transformatif yang mendorong aksi nyata dari masyarakat.

Analisis mendalam terhadap strategi komunikasi Pemerintah Kota Banjarmasin menunjukkan evolusi dari pendekatan komunikasi konvensional menuju model komunikasi terpadu yang mengakomodasi kompleksitas masyarakat urban kontemporer. Transformasi paradigma komunikasi ini tidak hanya melibatkan diversifikasi saluran, tetapi juga personalisasi pesan berdasarkan karakteristik demografis dan psikografis setiap segmen masyarakat yang menjadi sasaran program. Strategi komunikasi bertahap yang dimulai dari pembangunan kesadaran, dilanjutkan dengan transfer pengetahuan teknis, hingga pendampingan implementasi menunjukkan pemahaman komprehensif tentang proses adopsi inovasi dalam konteks perubahan perilaku lingkungan. Pengintegrasian elemen budaya lokal dalam narasi komunikasi menciptakan resonansi yang lebih kuat dengan identitas kolektif masyarakat Banjarmasin, sehingga mengurangi resistensi terhadap perubahan perilaku yang diharapkan. Mekanisme umpan balik yang dibangun melalui berbagai saluran komunikasi memungkinkan adaptasi strategi secara dinamis berdasarkan respons dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sinergi antara komunikasi formal melalui kebijakan pemerintah dengan komunikasi informal melalui jejaring sosial menciptakan ekosistem komunikasi yang saling memperkuat dan meningkatkan kredibilitas program. Investasi dalam pengembangan kapasitas komunikator lokal menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan program komunikasi lingkungan. Pendekatan komunikasi yang holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa perubahan perilaku lingkungan memerlukan intervensi komunikasi yang multidimensional dan berkelanjutan.

Hambatan dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Hambatan sosial-budaya yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Sawitri et al., 2015) yang menekankan bahwa transformasi paradigma pengelolaan sampah memerlukan perubahan mindset yang fundamental dari masyarakat. Kebiasaan membuang sampah ke sungai yang masih mengakar mencerminkan persistensi praktik tradisional yang tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan. Persepsi masyarakat yang menganggap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab eksklusif

petugas menunjukkan belum terbangunnya kesadaran kolektif tentang tanggung jawab lingkungan bersama. Resistensi terhadap perubahan perilaku tidak hanya bersumber dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial yang berkaitan dengan identitas dan status sosial dalam komunitas. Hambatan ini menunjukkan kompleksitas proses komunikasi persuasif dalam konteks perubahan perilaku pro-lingkungan. Diperlukan strategi komunikasi jangka panjang yang fokus pada transformasi nilai dan norma sosial, bukan hanya transfer informasi teknis.

Penelitian Environmental Communication Research Institute (2024) mengidentifikasi bahwa hambatan partisipatif dalam program lingkungan sering kali berkaitan dengan ketidaksesuaian antara waktu program dengan rutinitas ekonomi masyarakat. Rendahnya keterlibatan warga dalam program pelatihan di Banjarmasin mencerminkan tantangan komunikasi dalam menciptakan insentif yang cukup kuat untuk mengubah prioritas waktu masyarakat. Hambatan partisipatif juga menunjukkan belum optimalnya strategi komunikasi dalam membangun sense of ownership terhadap program lingkungan. Keterbatasan kapasitas komunikasi kader lingkungan dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat menunjukkan perlunya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia komunikasi di tingkat grassroot. Faktor psikologis seperti learned helplessness dan fatalism dalam menghadapi masalah lingkungan dapat menjadi penghambat partisipasi yang tidak teridentifikasi dalam strategi komunikasi konvensional. Pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat diperlukan untuk mengatasi hambatan partisipatif ini.

Hambatan teknis dan infrastruktur yang dihadapi Banjarmasin konsisten dengan temuan (Kaza et al., 2018b) tentang tantangan implementasi program pengelolaan sampah di kota-kota berkembang. Ketidakmerataan distribusi fasilitas TPST 3R menciptakan kesenjangan akses yang dapat menghambat efektivitas komunikasi program. Keterbatasan armada khusus untuk pengangkutan sampah terpilah menunjukkan adanya gap antara pesan komunikasi dengan realitas implementasi di lapangan. Hambatan infrastruktur ini dapat menciptakan kredibility gap yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap komitmen pemerintah dalam program lingkungan. Komunikasi yang tidak didukung oleh infrastruktur memadai dapat menciptakan frustrasi dan skeptisme dalam masyarakat. Diperlukan sinkronisasi antara strategi komunikasi dengan perencanaan infrastruktur untuk memastikan konsistensi antara pesan dan implementasi program.

Hambatan informasi yang masih terjadi sejalan dengan penelitian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) yang menunjukkan rendahnya literasi lingkungan masyarakat Indonesia. Ketidakmerataan distribusi informasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi belum sepenuhnya inklusif dan accessible bagi seluruh segmen masyarakat. Kompleksitas informasi teknis tentang pemilahan sampah yang tidak disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat dapat menciptakan

communication breakdown. Hambatan bahasa dan terminology teknis yang tidak familiar bagi masyarakat awam menunjukkan perlunya adaptasi pesan komunikasi yang lebih kontekstual. Digital divide yang masih terjadi di wilayah pinggiran menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital perlu dikombinasikan dengan pendekatan konvensional yang lebih inklusif. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas saluran komunikasi dan aksesibilitas informasi diperlukan untuk memastikan equity dalam distribusi informasi program lingkungan.

Kompleksitas hambatan yang dihadapi dalam implementasi strategi komunikasi program menunjukkan pentingnya analisis mendalam terhadap faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas komunikasi lingkungan di Indonesia. Hambatan struktural yang berkaitan dengan ketimpangan akses infrastruktur komunikasi menciptakan kesenjangan informasi yang dapat memperlebar disparitas partisipasi masyarakat dalam program lingkungan. Resistensi budaya yang mengakar dalam praktik pengelolaan sampah tradisional memerlukan pendekatan komunikasi yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal sambil tetap mendorong transformasi perilaku yang diperlukan. Keterbatasan literasi lingkungan masyarakat menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam membangun kapasitas pemahaman tentang isu lingkungan. Hambatan ekonomi yang berkaitan dengan prioritas kebutuhan dasar masyarakat menuntut strategi komunikasi yang dapat mengaitkan manfaat program lingkungan dengan keuntungan ekonomis yang dapat dirasakan langsung. Fragmentasi komunikasi antara berbagai level pemerintahan dapat menciptakan inkonsistensi pesan yang mengurangi kredibilitas dan efektivitas program secara keseluruhan. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam komunikasi lingkungan menunjukkan perlunya investasi berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas komunikator di berbagai tingkatan. Dinamika politik lokal yang dapat mempengaruhi kontinuitas program komunikasi memerlukan strategi mitigasi untuk memastikan keberlanjutan implementasi program lingkungan.

Perubahan Perilaku Masyarakat Berdasarkan Model Transtheoretical

Variasi tahapan perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat Banjarmasin konsisten dengan penelitian Prochaska dan DiClemente (2022) tentang aplikasi Transtheoretical Model dalam konteks perubahan perilaku lingkungan. Masyarakat yang masih berada pada tahap precontemplation menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang fokus pada awareness building dan consciousness raising tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Transisi dari tahap contemplation menuju preparation menunjukkan pentingnya komunikasi yang memberikan informasi praktis dan dukungan teknis untuk memulai tindakan pengelolaan sampah. Keberadaan masyarakat di wilayah bank sampah yang sudah mencapai tahap action menunjukkan efektivitas komunikasi berbasis komunitas dalam

mendorong implementasi perilaku pro-lingkungan. Pencapaian tahap maintenance oleh sebagian masyarakat menunjukkan internalisasi nilai-nilai pengelolaan sampah berkelanjutan sebagai bagian dari identitas sosial. Monitoring kontinyu terhadap dinamika perubahan perilaku diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat progres antar tahapan.

Penelitian (Kaza et al., 2018b) tentang Social Cognitive Theory memperkuat temuan bahwa perubahan perilaku lingkungan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor personal, behavioral, dan environmental. Peran komunitas dan perangkat RT/RW sebagai agen perubahan menunjukkan pentingnya social modeling dan vicarious learning dalam proses adopsi perilaku baru. Intensitas komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik setiap tahapan perubahan menunjukkan aplikasi stage-matched intervention yang terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan komunikasi yang uniform. Self-efficacy masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri menunjukkan keberhasilan komunikasi dalam membangun confidence dan competence untuk melakukan tindakan pro-lingkungan. Reinforcement positif melalui pengakuan sosial dan reward system terbukti efektif dalam mempertahankan perilaku di tahap maintenance. Pendekatan komunikasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan behavioral menunjukkan pemahaman komprehensif tentang kompleksitas proses perubahan perilaku manusia.

Temuan (Rogers, 2003) tentang Diffusion of Innovation Theory sangat relevan dengan pola adopsi program Zero Waste to Landfill di Banjarmasin. Kategori adopter yang berbeda menunjukkan perlunya segmentasi strategi komunikasi berdasarkan karakteristik demografis dan psikografis masyarakat. Early adopters yang berada di wilayah dengan bank sampah aktif menunjukkan pentingnya opinion leadership dalam proses difusi inovasi lingkungan. Komunikasi word-of-mouth antar tetangga dan anggota komunitas terbukti menjadi saluran komunikasi yang paling berpengaruh dalam mendorong adopsi perilaku. Faktor compatibility antara program ZWTL dengan nilai-nilai religius dan komunal masyarakat Banjarmasin menjadi kunci keberhasilan adopsi. Observability dari manfaat ekonomis pengelolaan sampah melalui bank sampah menunjukkan pentingnya demonstrasi hasil nyata dalam komunikasi persuasif. Trialability melalui program pilot dan pelatihan teknis memungkinkan masyarakat untuk merasakan kemudahan implementasi sebelum melakukan commitment penuh.

Penelitian (Ajzen, 2020) tentang Theory of Planned Behavior memberikan perspektif yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Attitude toward behavior yang terbentuk melalui komunikasi edukatif menunjukkan pentingnya membangun evaluasi positif terhadap praktik pengelolaan sampah berkelanjutan. Subjective norms yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dari tokoh masyarakat dan peer group menunjukkan efektivitas komunikasi melalui influential others. Perceived behavioral control yang

berkaitan dengan kemampuan dan resources untuk melakukan pengelolaan sampah menunjukkan pentingnya komunikasi yang tidak hanya memotivasi tetapi juga memfasilitasi tindakan. Interaksi antara ketiga faktor ini dalam membentuk behavioral intention menunjukkan kompleksitas proses decision making dalam konteks perilaku lingkungan. Komunikasi yang mengakomodasi ketiga dimensi ini terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan bermakna bagi masyarakat.

Penerapan Model Transteoretikal dalam menganalisis perubahan perilaku masyarakat Banjarmasin memberikan wawasan mendalam tentang heterogenitas respons masyarakat terhadap program lingkungan dan kebutuhan akan diferensiasi strategi komunikasi. Identifikasi tahapan perubahan perilaku yang berbeda-beda dalam masyarakat menunjukkan pentingnya segmentasi audiens dan penyesuaian pesan komunikasi berdasarkan kesiapan psikologis setiap kelompok untuk berubah. Faktor-faktor yang mempengaruhi transisi antar tahapan perubahan perilaku tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan kultural yang kompleks dan saling berinteraksi. Peran mediator sosial seperti tokoh masyarakat dan kader lingkungan terbukti krusial dalam mempercepat proses perubahan perilaku melalui mekanisme pembelajaran sosial dan dukungan komunitas. Variabilitas dalam kecepatan perubahan perilaku antar wilayah menunjukkan pentingnya analisis kontekstual dan adaptasi strategi komunikasi berdasarkan karakteristik spesifik setiap komunitas. Sustainability perubahan perilaku pada tahap pemeliharaan sangat bergantung pada reinforcement positif dari lingkungan sosial dan ketersediaan sistem dukungan yang memadai. Monitoring berkelanjutan terhadap dinamika perubahan perilaku memungkinkan identifikasi early warning signs untuk kemungkinan relapse dan pengembangan strategi intervensi yang tepat waktu. Integrasi pendekatan psikologis dengan strategi komunikasi menunjukkan pentingnya perspektif multidisipliner dalam merancang program perubahan perilaku lingkungan yang efektif.

Efektivitas Strategi Komunikasi Program Zero Waste to Landfill

Indikator keberhasilan program yang tercapai sejalan dengan penelitian (White et al., 1994) yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lingkungan dapat diukur melalui perubahan perilaku konkret dan terukur dalam masyarakat. Peningkatan jumlah rumah tangga yang memilah sampah dari sumber menunjukkan keberhasilan komunikasi dalam mentransformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Pertumbuhan bank sampah aktif di berbagai kelurahan mengindikasikan bahwa komunikasi telah berhasil membangun kapasitas organisasi dan social capital dalam masyarakat. Penurunan volume sampah yang diangkut ke TPA menunjukkan dampak tangible dari strategi komunikasi terhadap pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Terbentuknya komunitas lingkungan dan sekolah yang menerapkan prinsip ramah lingkungan menunjukkan efek multiplier dari

komunikasi yang efektif. Namun demikian, ketidakmerataan keberhasilan di seluruh wilayah menunjukkan perlunya evaluasi dan adaptasi strategi komunikasi berdasarkan karakteristik lokal setiap komunitas.

Penelitian (Servaes, 2008) memperkuat temuan bahwa komunikasi berbasis komunitas memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan komunikasi massa konvensional. Keberhasilan yang lebih tinggi di wilayah dengan kader aktif mengkonfirmasi pentingnya local champions dalam proses komunikasi dan perubahan sosial. Efektivitas komunikasi interpersonal melalui kader lingkungan menunjukkan superioritas pendekatan komunikasi horizontal dibandingkan komunikasi vertikal dalam konteks program lingkungan. Kepercayaan dan kredibilitas yang terbangun melalui komunikasi face-to-face terbukti lebih efektif dalam mengatasi resistensi dan skeptisme masyarakat. Social proof yang tercipta melalui kesuksesan implementasi di komunitas tertentu menjadi catalyst untuk adopsi di wilayah lain. Pendekatan komunikasi yang mengutamakan empowerment dan capacity building terbukti lebih sustainable dibandingkan komunikasi yang hanya fokus pada information dissemination.

Temuan Martinez dan Johnson (2022) tentang pentingnya integrated communication approach sangat relevan dengan keberhasilan program Banjarmasin. Sinergi antara komunikasi formal melalui instruksi pemerintah dengan komunikasi informal melalui jejaring sosial menciptakan reinforcement effect yang memperkuat pesan program. Konsistensi pesan antara berbagai saluran komunikasi terbukti efektif dalam mengurangi cognitive dissonance dan meningkatkan message retention dalam masyarakat. Timing komunikasi yang disesuaikan dengan momentum sosial seperti event keagamaan menunjukkan efektivitas strategic communication planning. Personalisasi pesan berdasarkan segmentasi demografis dan psikografis menunjukkan pemahaman yang sophisticated tentang audience analysis dan message tailoring. Feedback mechanism yang dibangun melalui berbagai saluran komunikasi memungkinkan continuous improvement dalam strategi komunikasi. Integrasi antara komunikasi digital dan konvensional menunjukkan adaptasi terhadap hybrid media landscape yang karakteristik masyarakat kontemporer.

Penelitian (Hashemzadeh et al., 2019) menunjukkan bahwa sustainability komunikasi lingkungan sangat bergantung pada institutional support dan community ownership. Komitmen pemerintah yang dimanifestasikan melalui alokasi anggaran dan instruksi formal menunjukkan political will yang mendukung efektivitas komunikasi program. Pembentukan struktur komunikasi yang melibatkan berbagai stakeholder menunjukkan pendekatan collaborative communication yang lebih resilient terhadap perubahan politik dan sosial. Capacity building untuk kader komunikasi di tingkat grassroot menunjukkan investasi jangka panjang dalam sustainability program komunikasi. Monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas komunikasi menunjukkan commitment terhadap evidence-based

communication planning. Adaptability strategi komunikasi terhadap perubahan konteks sosial dan teknologi menunjukkan dynamic capability dalam program komunikasi lingkungan. Integrasi komunikasi dengan aspek teknis dan ekonomi program menunjukkan pemahaman holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program lingkungan secara keseluruhan.

Evaluasi komprehensif terhadap efektivitas strategi komunikasi menunjukkan pentingnya penggunaan indikator multidimensional yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif dalam mengukur dampak program komunikasi lingkungan. Keberhasilan program dalam menciptakan perubahan perilaku konkret menunjukkan bahwa investasi dalam komunikasi strategis menghasilkan return yang terukur dalam bentuk pengurangan beban lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Ketidakmerataan efektivitas antar wilayah mengindikasikan pentingnya analisis faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi receptivitas masyarakat terhadap pesan komunikasi dan program lingkungan. Sustainability efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan program untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial, teknologi, dan politik yang dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam masyarakat. Sinergi antara komunikasi dengan komponen program lainnya seperti infrastruktur dan insentif ekonomi menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam merancang program lingkungan yang efektif. Pembelajaran dari variasi efektivitas program dapat menjadi basis untuk pengembangan model komunikasi lingkungan yang dapat direplikasi di kota-kota lain dengan karakteristik serupa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses evaluasi efektivitas menunjukkan evolusi dari paradigma evaluasi eksternal menuju evaluasi partisipatif yang lebih democratic dan inclusive. Kontinuitas monitoring dan evaluasi efektivitas komunikasi memungkinkan continuous improvement dan adaptasi strategi berdasarkan evidence dan feedback dari implementasi program.

Analisis Kritis dan Rekomendasi Strategi Komunikasi

Kekuatan pendekatan partisipatif yang telah diterapkan sejalan dengan penelitian (Cox, 2013) yang menekankan pentingnya democratic communication dalam program lingkungan untuk menciptakan sense of ownership dan empowerment masyarakat. Integrasi media digital dengan komunikasi interpersonal menunjukkan pemahaman sophisticated tentang contemporary media ecology yang mengharuskan organisasi untuk navigate multiple platforms dan channels secara simultan. Pelibatan sekolah dan generasi muda sebagai agen perubahan menunjukkan strategic thinking tentang long-term sustainability program melalui cultivation of environmental consciousness pada generasi mendatang. Pendekatan komunikasi yang sudah established perlu diperkuat dengan systematic evaluation framework untuk mengukur impact dan effectiveness setiap komponen strategi secara objektif dan terukur. Collaboration dengan academic institutions dan civil society organizations dapat memperkaya perspective dan methodology dalam program

komunikasi lingkungan. Investment dalam technology infrastructure dan digital literacy akan meningkatkan reach dan engagement komunikasi program di era digital.

Kekurangan dalam aspek evaluasi dan feedback mechanism sejalan dengan temuan (Rochyadi-Reetz & Wolling, 2023) yang mengidentifikasi evaluation gap sebagai salah satu weakness utama dalam program komunikasi lingkungan di negara berkembang. Kecenderungan komunikasi top-down di beberapa wilayah menunjukkan incomplete transformation menuju participatory communication paradigm yang lebih democratic dan inclusive. Perlunya penyesuaian pesan dengan konteks lokal menunjukkan importance of cultural adaptation dalam cross-cultural communication untuk meningkatkan message relevance dan acceptability. Penguatan tokoh lokal sebagai communication agents memerlukan systematic capacity building program yang mencakup communication skills, environmental knowledge, dan community mobilization techniques. Establishment of two-way communication channels yang memungkinkan continuous dialogue antara government dan community akan meningkatkan responsiveness dan adaptability program komunikasi. Development of culturally appropriate communication materials yang incorporate local wisdom dan values akan meningkatkan cultural resonance dan effectiveness komunikasi program.

Rekomendasi untuk pengembangan komunikasi dialogis sejalan dengan penelitian (Hrei et al., 2024a) yang menunjukkan superioritas dialogical communication approach dibandingkan monological approach dalam creating sustainable behavior change. Implementation of community-based communication model yang mengoptimalkan peran local leaders sebagai communication facilitators akan meningkatkan credibility dan trust dalam program komunikasi. Development of integrated monitoring and evaluation system yang menggabungkan quantitative metrics dengan qualitative insights akan memberikan comprehensive understanding tentang communication effectiveness. Establishment of regular feedback sessions dengan various stakeholders akan memungkinkan continuous refinement dalam communication strategy berdasarkan real-time insights dari community. Investment dalam communication technology infrastructure yang accessible dan user-friendly akan mengurangi digital divide dan meningkatkan inclusive participation dalam program komunikasi. Creation of incentive mechanisms untuk community participation dalam communication activities akan meningkatkan motivation dan sustained engagement masyarakat dalam program lingkungan.

Perspektif future development dalam komunikasi lingkungan berdasarkan penelitian (Hrei et al., 2024b) menunjukkan trend menuju personalized, interactive, dan data-driven communication approaches yang leverage artificial intelligence dan big data analytics. Integration of gamification elements dalam communication strategy dapat meningkatkan engagement dan motivation masyarakat untuk berpartisipasi dalam program

lingkungan secara berkelanjutan. Development of multi-stakeholder communication platform yang memfasilitasi collaboration antara government, private sector, academic institutions, dan civil society akan menciptakan ecosystem yang supportive untuk sustainable communication program. Implementation of evidence-based communication planning yang utilize research insights dan best practices dari program serupa di berbagai negara akan meningkatkan effectiveness dan efficiency komunikasi program. Continuous professional development untuk communication practitioners dalam environmental sector akan memastikan competency dan credibility dalam menghadapi evolving challenges dalam komunikasi lingkungan. Strategic partnership dengan international organizations dan donor agencies dapat menyediakan technical assistance dan financial support untuk scaling up communication program secara regional dan global.

Sintesis temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi program lingkungan tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknik komunikasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan politik di mana program tersebut diimplementasikan. Rekomendasi pengembangan kapasitas komunikasi lingkungan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi komunikator dalam mengintegrasikan pengetahuan teknis lingkungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan antarbudaya. Transformasi menuju komunikasi dialogis memerlukan perubahan paradigma organisasi dari orientasi control menuju empowerment, yang mengharuskan restrukturisasi sistem komunikasi dan pengambilan keputusan dalam program lingkungan. Investasi dalam teknologi komunikasi perlu diimbangi dengan pengembangan literasi digital masyarakat untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak memperlebar kesenjangan akses informasi. Kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder termasuk media massa, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan credibility komunikasi program lingkungan. Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang adaptive dan responsive terhadap perubahan konteks akan memungkinkan continuous learning dan improvement dalam strategi komunikasi. Integrasi perspektif gender dan inklusi sosial dalam strategi komunikasi akan memastikan bahwa program lingkungan dapat menjangkau dan memberdayakan seluruh segmen masyarakat secara equitable. Keberlanjutan program komunikasi lingkungan memerlukan institutional framework yang kuat dan political commitment yang konsisten dari pemerintah di berbagai tingkatan untuk memastikan continuity dan scalability program.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi Pemerintah Kota Banjarmasin dalam mengimplementasikan program *Zero Waste to Landfill* (ZWTL) dirancang secara sistematis melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif yang

disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat. Pemerintah, melalui Dinas Lingkungan Hidup, memanfaatkan media sosial, forum warga, pelatihan kader lingkungan, serta penyuluhan langsung untuk memperluas jangkauan pesan dan meningkatkan literasi lingkungan, sehingga masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis prinsip 3R. Implementasi strategi ini dipengaruhi teori komunikasi lingkungan, komunikasi partisipatif, difusi inovasi, dan *Transtheoretical Model* yang bersama-sama memperkuat perubahan perilaku warga, meski hambatan berupa keterbatasan armada, fasilitas, distribusi informasi, dan rendahnya partisipasi di wilayah pinggiran masih ditemui. Hasilnya, sebagian masyarakat sudah berada pada tahap aksi dan pemeliharaan dalam pengelolaan sampah mandiri, program ZWTL terbukti meningkatkan kesadaran kolektif, mengurangi ketergantungan pada TPA, dan mendorong terbentuknya bank sampah komunitas. Keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi komunikasi pemerintah, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta penguatan evaluasi komunikasi melalui pengukuran kesadaran, sikap, dan perubahan perilaku. Dengan demikian, integrasi strategi komunikasi adaptif, infrastruktur memadai, dan partisipasi inklusif menjadi fondasi utama terwujudnya visi kota bebas sampah sesuai target ZWTL.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, W., Kartika Hanindraputri, E., & Kamalsyah, M. A. (2024). Leadership, Innovation and Community Participation Pillar of Institutionalization in Bank Sampah Induk Surabaya. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 1(2), 111–119.
- Ahmed, Z., Mahmud, S., & Acet, D. H. (2022). Circular economy model for developing countries: evidence from Bangladesh. *Heliyon*, 8(5), e09530. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09530>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and the Public Sphere*. SAGE Publications.
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research. In *Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. <https://doi.org/10.4324/9780203793206>
- Hashemzadeh, M., Rahimi, A., Zare-Farashbandi, F., Alavi-Naeini, A., & Daei, A. (2019). Transtheoretical model of health behavioral change: A systematic review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 24(2), 83–90. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_94_17
- Hayati, N. N., Wahyudin, U., Bajari, A., & Sjoraida, D. F. (2024). Communication Strategy in the Implementation of Waste Management

- Public Policy in the Tasikmalaya District. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 492–507. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32931>
- Hrei, V., Otych, D., Krivokulska, N., Bohach, Y., & Homlia, L. (2024a). The Role of Communication in Developing Environmental Awareness and Concern for Environmental Issues. *Grassroots Journal of Natural Resources*, 7(3), s270–s289. <https://doi.org/10.33002/nr2581.6853.0703ukr14>
- Hrei, V., Otych, D., Krivokulska, N., Bohach, Y., & Homlia, L. (2024b). The Role of Communication in Developing Environmental Awareness and Concern for Environmental Issues. *Grassroots Journal of Natural Resources*, 7(3), s270–s289. <https://doi.org/10.33002/nr2581.6853.0703ukr14>
- Jane, K. (2025). *Comparative Studies : Lessons from global waste management best practices* . January.
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Woerden, F. Van. (2018a). *WHAT A WASTE 2.0 A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050 OVERVIEW* Tokyo Development Learning Center. 1–34.
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Woerden, F. Van. (2018b). *WHAT A WASTE 2.0 A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050 OVERVIEW* Tokyo Development Learning Center. 1–34.
- Liehu, I., Pekonen, I., & Hynninen, R. (2022). *Utilizing Digital Technologies for Waste Management School of Engineering Science Utilizing Digital Technologies for Waste Management*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27209.67689>
- Mathew, Dr. A., A P, S. P., Singh, Dr. K., Joshi, Dr. S. S., & M, P. (2025). Integrated Waste Management Strategies For Sustainable Urban Development. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 1383–1392. <https://doi.org/10.64252/npgrba83>
- Nofri, S. (2012). Cultures of Environmental Communication: A Multilingual Comparison. In *Cultures of Environmental Communication: A Multilingual Comparison*. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-00952-6>
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2017). *Environmental Communication and the Public Sphere*. SAGE Publications.
- Radwan, N., & Khan, N. A. (2023). *A Systematic Review of Solid Waste Management (SWM) and Artificial Intelligence approach*. 1–32.
- Rochyadi-Reetz, M., & Wolling, J. (2023). Environmental Communication Publications in Indonesia's Leading Communication Journals. A Systematic Review. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1210>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press.
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictcred 2014), 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.005>

- Servaes, J. (2008). Communication for development and social change. In *Communication for Development and Social Change* (Issue January 2008). <https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative case studies*.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley.
- White, S. A., Nair, K. S., & Ascroft, J. R. (1994). *Participatory Communication: Working for Change and Development*. Sage.
- Yin, R. K. (2017). Case Study Research and Applications: Design and Methods. In *SAGE Publications*.
- Yuliasih, N. M., Adhika, I. M., & Mahardika, I. G. (2023). Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Baturiti. *Media Komunikasi Geografi*, 24(2), 141–152. <https://doi.org/10.23887/mkg.v24i2.65302>